ISSN 3063-7112
AEJ (Advances in Education Journal)

Takhrij Al-Hadits: Tujuan, Metode, Sumber, dan Pencatatan Hasil

Rifqi Wafa
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri,Indonesia
email: wafarifqil3@gmail.com
Mukhamad Syaiful Hadi
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri,Indonesia
email: ipul65855@gmail.com
Muhamad Khabib Setyawan
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri,Indonesia
email: muhammadhabibsetyawan@gmail.com
Ahmad Manshur
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri,Indonesia
email: manshur@unugiri.ac.id

History Artikel:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 15 Oktober 2026
Diterima 25 Oktober 2026
Tersedia online 30 Oktober 2026

Abstrak

Many hadiths appear in books, lectures, and social media without any mention of their source books or quality grades, which makes it necessary to trace their origins through takhrij al-hadith. This article discusses the meaning, purposes, benefits, methods, and practical steps of takhrij. It adopts a qualitative, library-based approach, reviewing written sources without statistical analysis. The findings indicate that takhrij is an effort to locate a hadith in its original books, examine its sanad and matan, and evaluate its quality according to hadith scholarship. The process aims to identify the original source, the chain of transmission and its narrators, the grade of the hadith, and other transmission routes. Researchers may search by the opening words of the text, keywords, the first narrator or companion, theme, hadith status, or digital tools. In practice, they gather all narration routes, draw a sanad diagram, critique the sanad and matan, and then determine whether the hadith is sahih, hasan, da'if, or maudhu'. Thus, takhrij is an important scholarly stage that lets hadith be used on a clear and accountable basis, although digital search results must still be verified against the original books.

Kata kunci: Hadith Quality; Takhrij al-Hadith; Takhrij Method

Pendahuluan/ مقدمة

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang digunakan sebagai pedoman dalam memahami dan menjalankan ajaran agama. Dalam mempelajari hadis, seseorang tidak cukup hanya mengetahui isi atau makna hadis, tetapi juga perlu mengetahui sumber hadis tersebut, siapa yang meriwayatkannya, serta bagaimana kualitasnya. Hal ini penting karena tidak semua hadis yang beredar di masyarakat dapat langsung dijadikan dasar dalam memahami ajaran Islam tanpa adanya pemeriksaan terlebih dahulu. Salah satu cara yang digunakan untuk menelusuri sumber dan mengetahui kualitas hadis adalah melalui takhrij al-hadits. Takhrij hadis merupakan kegiatan menelusuri hadis pada kitab-kitab hadis yang menjadi sumber aslinya, sekaligus menunjukkan letak hadis tersebut dan membantu proses pemeriksaan sanad serta matannya. Melalui kegiatan ini, hadis dapat dikaji secara

lebih terarah dan tidak hanya berdasarkan kutipan yang ditemukan dalam buku, artikel, atau media sosial.

Menurut Andi Rahman, takhrij hadis menjadi langkah awal yang penting dalam penelitian hadis karena membantu peneliti menemukan sumber asli hadis sebelum melakukan kajian lebih lanjut. Sejalan dengan hal tersebut, Arif Maulana menjelaskan bahwa metode takhrij memiliki peran penting dalam penelitian kehujjahan hadis, terutama untuk membantu mengetahui kualitas hadis yang sedang dikaji. Dengan demikian, takhrij tidak hanya berfungsi untuk mencari letak hadis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses penelitian dan pemahaman hadis. Dalam praktiknya, takhrij hadis memiliki beberapa metode yang dapat digunakan sesuai dengan informasi yang diketahui oleh peneliti. Misalnya, penelusuran dapat dilakukan berdasarkan lafaz hadis, nama sahabat yang meriwayatkan, atau tema yang dibahas dalam hadis. Pemilihan metode yang tepat dapat mempermudah proses pencarian dan membantu peneliti memperoleh informasi yang diperlukan.[3] Oleh karena itu, pemahaman mengenai pengertian, tujuan, dan manfaat takhrij hadis perlu dipelajari agar proses pengkajian hadis dapat dilakukan secara lebih sistematis. Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan ini berfokus pada pengertian takhrij al-hadits, tujuan pelaksanaannya, serta manfaatnya dalam kajian ilmu hadis. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya takhrij hadis dan penggunaannya dalam menelusuri sumber serta mengkaji kualitas suatu hadis.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan pembahasan mengenai takhrij hadis berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber tertulis. Penelitian ini berfokus pada pemahaman konsep, tujuan, manfaat, metode, serta langkah-langkah pelaksanaan takhrij hadis tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Hasil / نتائج البحث

Pengertian Takhrij al-Hadits

Secara bahasa, kata takhrij berasal dari bahasa Arab, yaitu kharraja yang memiliki beberapa makna, antara lain mengeluarkan, menunjukkan, menjelaskan, dan menampakkan sesuatu. Dalam kajian hadis, istilah takhrij digunakan untuk menunjukkan tempat atau sumber asli suatu hadis yang memuat sanadnya secara lengkap. Dengan demikian, takhrij tidak hanya berarti mencari hadis dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga mencakup usaha untuk menjelaskan sumber dan kedudukan hadis tersebut.

Menurut Mahmud al-Thahhan, takhrij hadis adalah menunjukkan tempat suatu hadis dalam kitab-kitab sumber aslinya yang mencantumkan sanad secara lengkap, kemudian menjelaskan kualitas hadis apabila diperlukan. Pengertian ini menunjukkan bahwa takhrij memiliki dua kegiatan utama, yaitu menemukan hadis dalam sumber aslinya dan meneliti kualitas hadis berdasarkan sanad maupun matannya. Melalui proses tersebut, seorang peneliti dapat mengetahui apakah suatu hadis berkualitas sahih, hasan, daif, atau bahkan tidak ditemukan sumber asalnya. Dalam kajian ilmu hadis, takhrij merupakan salah satu langkah penting untuk mengetahui kejelasan sumber sebuah hadis. Hal ini karena hadis yang beredar dalam buku pelajaran, ceramah, artikel, maupun media sosial terkadang hanya disampaikan beserta terjemahannya tanpa menyebutkan kitab asal dan kualitasnya. Oleh sebab itu, takhrij diperlukan agar hadis yang digunakan sebagai dasar pemahaman atau penetapan suatu hukum dapat ditelusuri sumbernya.

Takhrij juga berkaitan erat dengan penelitian sanad dan matan. Sanad adalah rangkaian periwayat yang menyampaikan hadis hingga sampai kepada sumbernya, sedangkan matan adalah isi atau teks hadis itu sendiri. Dalam proses takhrij, peneliti berusaha menemukan jalur periwayatan, mengenali para perawi, membandingkan beberapa riwayat, serta melihat penilaian ulama terhadap hadis tersebut. Langkah ini membantu peneliti memahami apakah suatu hadis dapat dijadikan hujah atau perlu diteliti lebih lanjut. Jon Pamil menjelaskan bahwa takhrij merupakan langkah awal dalam penelitian hadis karena melalui kegiatan ini peneliti dapat mengetahui sumber hadis sekaligus memperoleh dasar untuk menilai kualitasnya. Dengan demikian, takhrij tidak dapat dipahami sekadar sebagai kegiatan mencari kutipan hadis, melainkan sebagai bagian dari proses ilmiah untuk memastikan asal-usul dan kejelasan periwayatan hadis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa takhrij al-hadits adalah kegiatan menelusuri hadis ke dalam sumber-sumber aslinya, mengidentifikasi sanad dan matannya, serta meneliti kualitas hadis berdasarkan kaidah ilmu hadis. Kegiatan ini penting dilakukan agar penggunaan hadis dalam pembelajaran, penelitian, dan pengamalan agama memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan Takhrij al-Hadits

1. Mengetahui sumber asli hadis
   Tujuan utama takhrij adalah mengetahui kitab sumber tempat suatu hadis diriwayatkan. Melalui takhrij, peneliti dapat menemukan hadis dalam kitab-kitab hadis yang mencantumkan sanadnya, bukan hanya mengandalkan kutipan dari buku atau sumber sekunder. Pengetahuan tentang sumber asli ini memudahkan pemeriksaan terhadap teks hadis, nama perawi, dan jalur periwayatannya. Oleh karena itu, keberadaan sumber asli menjadi dasar penting dalam penelitian hadis.
2. Mengetahui sanad dan para perawi hadis
   Takhrij bertujuan mengetahui jalur sanad serta para perawi yang meriwayatkan hadis. Dengan mengetahui sanad, peneliti dapat memeriksa kesinambungan periwayatan dan menelusuri keadaan para perawi berdasarkan kajian ilmu hadis. Penelitian ini diperlukan karena kualitas suatu hadis tidak hanya ditentukan oleh isi teksnya, tetapi juga berkaitan dengan keadaan dan hubungan para perawi dalam sanad. Melalui langkah tersebut, peneliti memperoleh dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap hadis yang dikaji.
3. Mengetahui kualitas hadis
   Tujuan berikutnya adalah mengetahui kualitas hadis berdasarkan penelitian yang sesuai dengan kaidah ilmu hadis. Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa suatu hadis berkualitas sahih, hasan, atau daif. Penilaian tersebut tidak boleh dilakukan hanya berdasarkan terjemahan atau isi hadis yang terlihat baik, tetapi harus mempertimbangkan sanad, para perawi, dan aspek lain yang relevan. Dengan demikian, takhrij membantu peneliti memperoleh dasar yang lebih kuat sebelum menggunakan hadis sebagai landasan argumentasi keagamaan.
4. Mengetahui adanya jalur periwayatan lain
   Takhrij juga bertujuan mengetahui apakah suatu hadis memiliki jalur periwayatan lain, termasuk riwayat pendukung yang dikenal sebagai syahid dan muttabi'. Penelusuran tersebut memungkinkan peneliti membandingkan riwayat yang satu dengan riwayat lainnya. Jika ditemukan jalur lain, peneliti perlu menilai kualitas dan keterkaitannya terlebih dahulu sebelum menentukan pengaruhnya terhadap penilaian

hadis. Oleh karena itu, tujuan ini membantu memperluas pemahaman terhadap proses periwayatan hadis.

Manfaat Takhrij al-Hadits

Takhrij al-hadits memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan ilmu hadis maupun penggunaan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Memudahkan penelusuran sumber hadis
   Ketika menemukan sebuah hadis dalam buku, ceramah, atau media sosial, peneliti dapat menelusuri kitab yang memuat hadis tersebut. Dengan begitu, informasi mengenai sumber hadis menjadi lebih jelas dan tidak hanya bergantung pada kutipan yang belum diketahui asalnya. Hal ini juga membantu menghindari penggunaan hadis yang sumbernya tidak dapat dipastikan.
2. Membantu mengetahui kualitas hadis
   Takhrij membantu peneliti memperoleh informasi yang diperlukan untuk menilai kualitas hadis. Melalui penelusuran sanad, identifikasi perawi, dan pemeriksaan riwayat, peneliti dapat memahami dasar penilaian suatu hadis. Manfaat ini penting karena tidak semua hadis memiliki tingkat kualitas yang sama. Dengan melakukan takhrij secara benar, penggunaan hadis dalam penulisan ilmiah maupun pembelajaran agama dapat dilakukan dengan lebih hati-hati.
3. Mengumpulkan berbagai jalur dan redaksi hadis
   Sebuah hadis terkadang diriwayatkan melalui beberapa jalur dengan redaksi yang sedikit berbeda. Takhrij memungkinkan peneliti mengumpulkan berbagai riwayat tersebut, kemudian membandingkan sanad dan matannya. Perbandingan ini membantu mengetahui bagian redaksi yang sama, bagian yang berbeda, serta kemungkinan adanya periwayatan secara lafzi atau maknawi. Dengan demikian, pemahaman terhadap teks hadis dapat menjadi lebih menyeluruh.
4. Membantu mengenali perawi dan memperjelas sanad
   Melalui takhrij, peneliti dapat mengetahui nama-nama perawi dan menelusuri informasi mengenai mereka. Proses ini bermanfaat ketika terdapat nama perawi yang kurang jelas atau perlu dibedakan dari perawi lain yang memiliki nama serupa. Selain itu, pemeriksaan jalur periwayatan membantu peneliti melihat apakah sanad suatu hadis bersambung atau memiliki persoalan yang perlu dikaji. Manfaat tersebut memperkuat ketelitian dalam penelitian hadis.
5. Mendukung penelitian hadis secara ilmiah
   Takhrij merupakan langkah penting untuk menyusun penelitian hadis secara sistematis. Peneliti dapat menyebutkan sumber hadis, jalur sanad, perawi, perbedaan redaksi, serta hasil penilaian yang memiliki dasar. Hal ini menjadikan pembahasan hadis lebih mudah diperiksa dan dipertanggungjawabkan. Takhrij juga membantu mahasiswa membedakan antara menyampaikan hadis sebagai kutipan dan meneliti hadis sebagai objek kajian ilmiah.
6. Membantu menilai riwayat pendukung
   Apabila sebuah hadis ditemukan melalui lebih dari satu jalur, takhrij membantu peneliti memeriksa apakah jalur-jalur tersebut dapat saling mendukung. Dalam keadaan tertentu, riwayat pendukung dapat berpengaruh terhadap penilaian kualitas hadis. Namun, pengaruh tersebut tidak otomatis terjadi hanya karena jumlah jalurnya banyak. Setiap jalur tetap harus diperiksa kualitas dan keterkaitannya sesuai kaidah ilmu hadis.

Metode Takhrij Al-Hadis

1. Metode Takhrij Berdasarkan Lafaz Pertama Matan Hadis (Bi Awwali al-Matan)
   Metode ini dilakukan dengan menggunakan lafaz pertama dari matan hadis sebagai dasar pencarian. Peneliti perlu mengetahui kata pembuka hadis, kemudian mencari hadis tersebut melalui kitab takhrij yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Salah satu kitab yang dapat digunakan ialah Al-Jāmi‘ al-Shaghīr karya Imam al-Suyuthi. Metode ini memudahkan peneliti menemukan hadis apabila lafaz awalnya diketahui (Khon, 2014; Al-Thahhan, 1978).
2. Metode Takhrij Melalui Kosakata atau Kata Kunci dalam Matan (Bi al-Lafzi)
   Metode ini dilakukan dengan mencari hadis berdasarkan salah satu kata yang terdapat dalam matannya. Peneliti sebaiknya memilih kata yang memiliki makna khusus atau jarang digunakan agar hasil pencarian lebih terarah. Salah satu kitab rujukannya adalah Al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāzh al-Hadīth al-Nabawī. Metode ini membantu peneliti menelusuri sumber hadis meskipun tidak mengetahui lafaz awalnya secara lengkap (Al-Thahhan, 1978; Kasman, 2022).
3. Metode Takhrij Melalui Perawi Pertama atau Sahabat (Bi al-Rāwī al-A‘lā)
   Metode ini digunakan apabila nama sahabat yang meriwayatkan hadis telah diketahui. Peneliti mencari hadis melalui nama sahabat dalam kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan nama perawi, seperti kitab Musnad Ahmad, kitab mu‘jam, atau kitab atraf. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri sumber hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu. Pemilihan metode takhrij perlu disesuaikan dengan informasi awal yang tersedia mengenai hadis tersebut (Al-Thahhan, 1978; Khon, 2014).
4. Metode Takhrij Berdasarkan Tema (Bi al-Maudhū‘ī)
   Metode ini dilakukan dengan menentukan tema atau pokok bahasan hadis, seperti ibadah, muamalah, akidah, dan akhlak. Setelah tema diketahui, peneliti mencari hadis pada kitab yang disusun berdasarkan bab atau tema yang relevan. Salah satu rujukan yang dapat digunakan ialah Miftāḥ Kunūz al-Sunnah. Metode ini berguna ketika peneliti mengetahui kandungan atau tema hadis, tetapi tidak mengingat lafaz maupun nama perawinya (Al-Thahhan, 1978; Khon, 2014).
5. Metode Takhrij Berdasarkan Status atau Kualitas Hadis (Bi Darajah al-Hadith)
   Metode ini menggunakan karakteristik tertentu dari hadis sebagai titik awal pencarian, misalnya hadis qudsi, mutawatir, mursal, atau hadis maudhu‘. Peneliti dapat merujuk pada kitab-kitab yang menghimpun hadis berdasarkan karakteristik tersebut. Contohnya, Al-Azhār al-Mutanāthirah berkaitan dengan hadis mutawatir, sedangkan Tanzīh al-Syarī‘ah membahas hadis-hadis yang perlu diteliti dari segi kepalsuannya. Namun, metode ini perlu dibedakan dari penilaian kualitas sanad dan matan secara menyeluruh karena penentuan sahih atau lemahnya hadis memerlukan penelitian lebih lanjut (Al-Thahhan, 1978; Khon, 2014).
6. Metode Takhrij Modern atau Digital
   Perkembangan teknologi mempermudah proses takhrij hadis melalui aplikasi dan pangkalan data digital. Peneliti dapat mencari hadis berdasarkan kata kunci, memeriksa sumber periwayatan, serta mengakses informasi mengenai sanad dan biografi perawi. Beberapa perangkat yang dapat digunakan antara lain Al-Maktabah al-Syāmilah, HadisSoft, Jawāmi‘ al-Kalim, dan Lidwa Pusaka. Meskipun pencarian digital lebih praktis, hasilnya tetap perlu diperiksa melalui kitab sumber hadis untuk

memastikan ketepatan teks, sumber, dan informasi periwayatannya (Anwar & Jamaruddin, 2018; Kasman, 2022; Alisa et al., 2023).

Metode manual dan digital pada dasarnya dapat saling melengkapi. Metode manual membantu peneliti memahami susunan kitab dan proses penelusuran hadis, sedangkan metode digital mempercepat pencarian dan perbandingan sumber. Oleh karena itu, penggunaan teknologi perlu disertai ketelitian dalam memeriksa hasil takhrij agar tidak terjadi kesalahan dalam mengutip hadis (Birbik & Hafil, 2020; Muzakky & Mundzir, 2022).
Contoh Teks Hadis Lengkap: Hadis tentang Niat
Berikut contoh penerapan takhrij pada hadis tentang niat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.
Teks hadis (sanad dan matan):

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:
“Sesungguhnya amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barang siapa hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya atau karena perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang menjadi tujuan hijrahnya.”
Sumber hadis: Shahih al-Bukhari, Kitab Bad’ al-Wahy, hadis nomor 1. Hadis ini dapat dijadikan contoh pencarian melalui lafaz awal innamā al-a‘mālu bi al-niyyāt maupun kata kunci al-niyyāt. Nomor hadis tersebut mengikuti penomoran yang umum digunakan dalam edisi Shahih al-Bukhari.

Dalam penelitian takhrij, peneliti tidak cukup hanya menemukan teks hadis. Peneliti juga perlu mencatat kitab sumber, nomor hadis, jalur sanad, dan penilaian kualitas hadis berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan (Khon, 2014; Kasman, 2022).

Langkah-langkah dan Penerapan Takhrij AL-Hadits

1. Konsep Dasar dan Urgensi Takhrij Al-Hadits
   Pengertian Takhrij

   Secara etimologi, takhrij memiliki arti menggabungkan dua perkara dalam satu hal atau menampakkan/mengeluarkan. Secara berkata-kata, takhrij adalah cara mencari sebuah hadis dari sumbernya yang asli dalam buku-buku utama, lalu menjelaskan bagian sanad dan tingkat keaslian hadis tersebut jika diperlukan.

   Fungsi Utama Takhrij

   Fungsi utama dari takhrij al-hadits adalah memastikan apakah sebuah cerita atau riwayat yang disampaikan benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW dan tidak palsu. Dengan melakukan penelusuran ini, peneliti memastikan adanya hadis dalam kitab-kitab yang menjadi sumber utama (kutub al-mashadir), sekaligus membedakan riwayat yang memiliki sanad yang jelas dari yang tidak memiliki sanad yang jelas. Proses ini juga digunakan untuk mengumpulkan seluruh jalur periwayatan (sanad) dan berbagai versi teks (matan) agar bisa mengenali para perawi yang mendukung (mutaba'ah) atau yang memperkuat (syahid). Hasil pengumpulan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengecek adanya kejanggalan (syadz) dan cacat tersembunyi ('illah), sehingga kualitas akhir hadis (shahih, hasan, dha'if, atau maudhu') dapat ditentukan secara objektif.

2. Metode Mencari Sumber Hadis (Lima Metode Utama Takhrij)

   Sebelum mengevaluasi kualitas, seorang peneliti wajib mencari sumber asli hadis dalam kitab-kitab utama (Kutub al-Sittah atau Kutub al-Tis'ah). Ada lima metode klasik yang diakui dalam metodologi hadis.

   a. Metode berdasarkan perawi pertama atau mencari hadis dengan melalui nama Sahabat Nabi yang pertama kali menyampaikannya. Kitab bantuan utama yang digunakan adalah Musnad (seperti Musnad Ahmad) atau kitab athraf seperti Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf karya Al-Mizzi.
   b. Metode berdasarkan huruf awal matan atau mencari hadis berdasarkan huruf atau kata awal dalam redaksi matannya. Kitab rujukannya antara lain Al-Jami' al-Saghir yang ditulis oleh Al-Suyuti.
   c. Metode berdasarkan kata kunci untuk mencari hadis dengan menggunakan kata kunci yang spesifik, unik, atau langka tersebut dalam teks hadis. Kitab rujukan utamanya adalah Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadith al-Nabawi karya A.J. Wensinck, atau memanfaatkan teknologi pencarian digital modern sepertiya Maktabah Syamilah dan Jawami' al-Kalim.
   d. Metode berdasarkan topik atau tema (maudhu'i) dan mencari hadis berdasarkan bagian-bagian fikih atau topik tertentu, seperti bab shalat, zakat, atau muamalah. Metode ini digunakan dalam kitab-kitab karya Sunan, Jami', atau Mushannaf.
   e. Metode berdasarkan sifat khusus hadis lalu mencari hadis dengan memperhatikan ciri khas pada sanad atau isi hadis, seperti hadis qudsi, hadis yang dimulai dengan kata-kata tertentu, atau khasiat lain dalam cara mengisi hadis tersebut.

3. Penerapan Analisis dan Penilaian Kualitas Hadis

   Setelah semua jalur penyebaran berhasil dikumpulkan dari berbagai buku sumber, langkah selanjutnya dilakukan pada tahap memeriksa dan memberikan kritik secara ilmiah.

   a. Penyusunan Skema Sanad (I'tibar al-Sanad)
      - Peneliti merangkum seluruh jalur riwayat dari berbagai kitab ke dalam bentuk diagram atau pohon sanad (takhrij al-turqu).
      - Tahap ini bertujuan untuk melihat titik temu (mada') perawi, serta mendeteksi ada tidaknya jalur penguat berupa mutaba'ah (penguat dari jalur periwayatan yang sama) atau syahid (penguat dari sahabat lain).
   b. Kritik Sanad (Naqd al-Sanad)

      Mengevaluasi lima syarat mutlak keshahihan sanad berdasarkan disiplin Ilmu Jarh wa al-Ta'dil.
      - `Ittishal al-Sanad (Kesinambungan sanad dari awal hingga akhir tanpa ada perawi yang terputus).
      - 'Adalah al-Rawi (Integritas moral dan agama setiap perawi; dikenal jujur, tidak fasik, dan menjaga muru'ah).
      - Dhabth al-Rawi (Akurasi dan kekuatan hafalan atau ketelitian catatan tulis perawi).
      - Adam al-Syudhudzh (Terhindar dari kejanggalan, yakni tidak bertentangan dengan periwayatan perawi yang lebih kredibel).
      - Adam al-'Illah (Terhindar dari cacat tersembunyi yang merusak keshahihan, seperti mursal khafi atau idraj).
   c. Kritik Matan (Naqd al-Matan)

- Membandingkan berbagai variasi lafal matan antar-jalur periwayatan.
- Menguji substansi matan agar tidak bertentangan dengan Al-Qur'an yang muhkam, hadis lain yang derajatnya lebih kuat (mutawatir), kaidah akal sehat yang logis, serta fakta sejarah yang valid.

d. Penetapan Status Hukum Hadis:

Berdasarkan akumulasi analisis di atas, status hadis diklasifikasikan ke dalam kategori ilmiah: Shahih (memenuhi seluruh syarat secara sempurna), Hasan (memenuhi syarat shahih namun tingkat dhabth perawinya sedikit di bawah standar shahih), Dha'if (gugur salah satu atau lebih syarat keshahihan), atau Maudhu' (palsu/dusta yang disandarkan kepada Nabi SAW).

Diskusi / مناقشتها

Takhrij al-hadits adalah kegiatan menelusuri hadis hingga kitab sumber aslinya, mengidentifikasi sanad dan matannya, lalu menilai kualitasnya menurut kaidah ilmu hadis. Kegiatan ini bertujuan mengetahui sumber asli hadis, sanad beserta para perawinya, kualitas hadis (sahih, hasan, atau daif), serta kemungkinan adanya jalur periwayatan lain berupa syahid dan muttabi'.

Manfaatnya mencakup kemudahan menelusuri sumber hadis, kejelasan kualitas hadis, terkumpulnya berbagai jalur dan redaksi, serta kemampuan mengenali perawi dan memperjelas sanad. Takhrij juga mendukung penelitian hadis yang ilmiah dan membantu menilai riwayat pendukung. Banyaknya jalur periwayatan tidak otomatis menguatkan suatu hadis, karena setiap jalur tetap harus diperiksa kualitas dan keterkaitannya. Penelusuran hadis dapat ditempuh melalui beberapa metode. Metode itu mencakup lafaz pertama matan (misalnya dengan Al-Jāmi‘ al-Shaghīr), kata kunci dalam matan (Al-Mu‘jam al-Mufahras), perawi pertama atau sahabat (Musnad Ahmad atau kitab atraf), tema (Miftāḥ Kunūz al-Sunnah), dan status hadis seperti qudsi, mutawatir, atau maudhu'. Ada pula metode digital melalui aplikasi seperti Maktabah Syamilah, Jawāmi‘ al-Kalim, dan Lidwa Pusaka. Metode manual dan digital saling melengkapi, tetapi hasil pencarian digital tetap harus dicek ulang ke kitab sumber agar teks, nomor hadis, dan informasi periwayatannya akurat.

Dalam penerapannya, peneliti mula-mula mencari sumber asli hadis di kitab-kitab utama (Kutub al-Sittah atau Kutub al-Tis'ah). Setelah itu peneliti menghimpun seluruh jalur riwayat dan menyusun skema sanad (i'tibar) untuk melihat titik temu perawi serta jalur penguat berupa mutaba'ah atau syahid. Tahap berikutnya adalah kritik sanad, yang menguji lima syarat: sanad bersambung, perawi adil, perawi dhabith, tidak ada syudzudz, dan tidak ada 'illah. Kritik matan dilakukan dengan membandingkan lafaz antar-jalur dan menguji agar isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, akal sehat, atau fakta sejarah. Berdasarkan seluruh analisis tersebut, status hadis ditetapkan sebagai sahih (memenuhi seluruh syarat), hasan (memenuhi syarat sahih, tetapi dhabth perawinya sedikit di bawah standar sahih), daif (gugur satu atau lebih syarat), atau maudhu' (palsu). Sebagai contoh, hadis tentang niat ("innamā al-a‘mālu bi al-niyyāt") terdapat dalam Shahih al-Bukhari, Kitab Bad' al-Wahy, hadis nomor 1. Peneliti perlu mencatat kitab sumber, nomor hadis, jalur sanad, dan penilaian kualitasnya.

Dengan demikian, takhrij merupakan tahapan ilmiah yang penting agar hadis digunakan atas dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemilihan metode disesuaikan dengan informasi awal yang dimiliki peneliti. Pengguna hadis dalam pembelajaran, ceramah, maupun karya ilmiah sebaiknya membiasakan diri melakukan takhrij sebelum mengutip hadis, terutama yang beredar di media sosial. Penelitian

selanjutnya dapat menerapkan langkah-langkah takhrij pada hadis tertentu secara lebih mendalam, atau membandingkan ketepatan hasil pencarian antar-aplikasi digital.

Kesimpulan/ الخلاصة

Takhrij al-hadits adalah kegiatan menelusuri hadis hingga kitab sumber aslinya, mengidentifikasi sanad dan matannya, lalu menilai kualitasnya menurut kaidah ilmu hadis. Kegiatan ini bertujuan mengetahui sumber asli hadis, rangkaian sanad dan para perawinya, derajat hadis, serta kemungkinan adanya jalur periwayatan lain berupa syahid dan muttabi'. Manfaatnya mencakup kemudahan menelusuri sumber, kejelasan kualitas hadis, terkumpulnya berbagai jalur dan redaksi, serta dukungan bagi penelitian hadis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelusuran hadis dapat ditempuh melalui beberapa metode, yaitu berdasarkan lafaz pertama matan, kata kunci dalam matan, perawi pertama atau sahabat, tema, status hadis, dan perangkat digital. Pemilihan metode disesuaikan dengan informasi awal yang dimiliki peneliti. Setelah sumber ditemukan, penerapan takhrij dilanjutkan dengan menghimpun seluruh jalur riwayat, menyusun skema sanad (i'tibar), mengkritisi sanad dan matan, kemudian menetapkan status hadis sebagai sahih, hasan, daif, atau maudhu'. Dengan demikian, takhrij menjadi tahapan ilmiah yang penting agar hadis digunakan atas dasar yang jelas.

Sebagai saran, pengguna hadis dalam pembelajaran, ceramah, maupun karya ilmiah sebaiknya membiasakan diri melakukan takhrij sebelum mengutip hadis, terutama yang beredar di media sosial. Pencarian melalui aplikasi digital memang mempercepat proses, tetapi hasilnya tetap perlu diperiksa ulang pada kitab sumber agar teks, nomor hadis, dan informasi periwayatannya akurat. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan langkah-langkah takhrij pada hadis tertentu secara lebih mendalam, atau membandingkan ketepatan hasil pencarian antar-aplikasi digital.

Referensi/ المصادر والمراجع

Abdul Majid Khon, Takhrij dan Metode Memahami Hadis (Jakarta: Amzah, 2014).

Alisa, N., dkk. (2023). Menilik metode takhrij hadis manual dan digital. El-Mäqrä': Tafsir, Hadis dan Teologi, 3 no. 2.

Al-Thahhan, M. (1978). Ushul al-takhrij wa dirasatu al-asanid. Maktabah al-Ma'arif.

Andi Rahman, "Pengenalan Atas Takhrij Hadis," Riwayah: Jurnal Studi Hadis 2, no. 1 (2016).

Anwar, S. S., & Jamaruddin, A. (2018). Takhrij hadis: Jalan manual dan digital. Indragiri.

Arif Maulana, "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis," Jurnal Riset Agama 1, no. 1 (2021).

Birbik, & Hafil, M. (2020). Takhrij hadits (metode penelitian sumber-sumber hadits untuk meminimalisir pengutipan hadits secara sepihak). Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam, 18(1).

Fikri, Shofil, Naila Nur Fitria, Alvin Nurafrizal, Mochammad Shoim Maulidi, Fajar Dewantara, dan Fatihurrohman Oganse. (2024). "Takhrij Hadits." Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS), 2, no. 3.

Kasman. (2022). Telaah akurasi metode takhrīj hadīth niat dan penciptaan manusia: Studi komparasi antara Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfādh Al-Hadīth, Al-Maktabah Al-Shāmilah dan Jawāmi' Al-Kalim. Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora, 8(2).

Khon, A. M. (2014). Takhrij dan metode memahami hadis. Amzah.

Lubis, A., & Dosen. (2016). Urgensi metodologi takhrij hadis dalam studi keislaman. Ihya' al 'Arabiyah, 2(1).

M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).

Mahmud Al-Thahhan, Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2010).

Muzakky, A. H., & Mundzir, M. (2022). Ragam metode takhrij hadis: Dari era tradisional hingga digital. Jurnal Studi Hadis Nusantara, 4(1).

Nur 'Itar, Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997).

Nurjannah Ismail dan Encang Sarip Hidayat, "Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, dan Tujuan," El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies 1, no. 2 (2023).

Pamil, Jon. (2012). "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist." Jurnal Pemikiran Islam, 37 no.1.

Putri, Ummi Khairi, Rukaeni, Muh. Akbar, dan Abbas Baco Miro. (2026). "Takhrij Al-Hadis." JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 3 No.3.

Safri, Edi. Metode Takhrij al-Hadits.

Sagala, Azan. (2021). "Takhrij Hadis dan Metode-Metodenya." Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam, 2 no.2.